



KUMPULAN SAJAK NUN

Abdul Wachid B.S.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO – INDONESIA

KUMPULAN SAJAK NUN





KUMPULAN SAJAK NUN

Abdul Wachid B.S.

Kumpulan Sajak NUN

Abdul Wachid B.S.

@ Abdul Wachid B.S.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

ISBN: 978-602-61556-5-8

Cetakan Kedua 2020

Lukisan Cover dan Lukisan Dalam

Widya Prana Rini

Fotografer

Ardi Pratikno

Desain Grafis

Anas Abdurrahman

Penerbit Cinta Buku

Griya Abimana I/ A-1

Jalan Imogiri Timur Km 7

Grojogan Rt 9

Wirokerten, Yogyakarta 55194

Telepon : 085 290 447 444

E-mail : cvcintabuku@gmail.com

*Untuk
Lala ST Wasilah*



Widya P.R

Daftar Isi

Daftar Isi

vii

Puisi yang Terlewatkan

Dia Datang dari Datang	3
Bersandar pada Pilar-Pilar	5
Aku Rindu pada Mahasiswi-Mahasiswa	9
Alang-Alang	11
Orang Gentayangan	16
Ikrar Pengantin	19
Nun	21

Bersama Kasih Sayang

Di Tahun Baru	27
Mencari	29
Puisi	30
Bersama Kasih Sayang	31
Rindu yang Meluapluap	34
Sekuntum Senyum	37
Teater Kecil	39
Bukan	40

Cermin	41
Beri Saja Satu Puisi kepada Wanita (<i>Arif Hidayat</i>)	45
Sebagai Kekasih	47
Pangkuan Hati	48
Riwayat	49
Yaman Wulung	50
Kecubung Wulung	52
Combong Putih Combong Hitam	53
Kepada Kawan (<i>LPM</i>)	54
Sumpah Buruh	56
Tabrakan Jakarta	57
Aku Airmata	59
Gus Dur Berwajah Cinta	61

Biang Lala

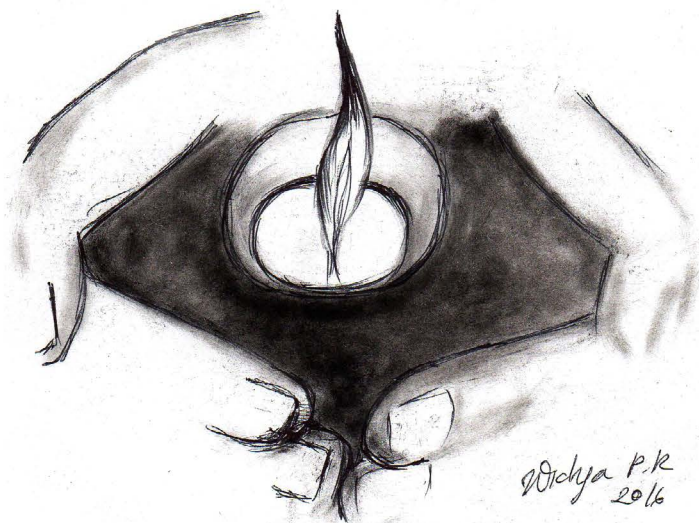
Sekali Pandang	65
Sepeninggal Ibu	66
Masjid Saka Tunggal	68
Cerita Mbah Basyir	70
Setiap Pagi	71
Sy'iran Sunan Bonang	74
Kasidah Cinta (<i>Pak Muh, Sekarjalak, Pati</i>)	76
Gong Xi Fa Cai	78
Syekh Siti Jenar	79
Tegal Arum (<i>Werdi Agung Suwargono</i>)	80
Setiap Hari ialah Hari Kasih Sayang (<i>D. Zawawi Imron</i>)	82
Biang Lala... (<i>St Wasilah</i>)	83
Jalan Malam	86
Sejak Jodoh (<i>Shofi Assri-Gunawan</i>)	88
Di Singapura	90

Bunga Kuning	92
Wajah Puisi	94
Hai Bro... (<i>Penyair Adi Purnomo Wartam</i>)	95
Segelas Air Bening	97
Dan Awanawan Kapas	99
Ketika Mati Lampu	102
Aku Mencintaimu Sampai Senja	103
Aduh Gusti	104
Sajak 33	105
Dzikir Para Pelupa	107
Idul Fitri	110
Nyala	111
Nun, Kalam, dan Penyair	113

Riwayat



Puisi yang Terlewatkan



DIA DATANG DARI DATANG

dia datang dari datang
yang tak harap dan pengharapan

lekat lewat mimpi fajar
ngurai kekaguman pagi
matahari nyata di mana-mana

dua makhluk khusus
tetesi embun paling akhir
bunga setaman berkembang
atau justru mati
kembali pada datang mula

dia datang dari datang
tak yakin hilang
sebab ia rahmat
sebab dia kodrat
takdir atasmu atasku

dia datang dari datang
segala tahu segala sembunyi
hidup ini dua jalur
satu lurus terputus
lain liku dan indah

yang satu lepas tuntas
hidup pengembaraan nuju pintu-Nya
yang lain sebagai
makmum dan imam dalam sembahyang

lihat!
aku doa untuk
dia datang dari datang
yang tak harap dan pengharapan
bunga taman berkembang dan
alam adalah sketsa peribadatan

Oktober 1985

BERSANDAR PADA PILAR-PILAR

Ada masanya

Tatkala lalu seorang tua dengan senyum beracun
Setelah jaman Soekarno dan para petani itu

Ratusan orang membentuk lingkaran penonton
Ratusan orang sekaligus memainkan peran
Mereka berlatih teater di antara
Tangga-tangga gedung rakyat
Bukan demonstrasi
Tapi guru dan dosen latihan teatrikalisasi puisi
Tentang teratai hidup di rawa-rawa
Tentang senasib terjerebab di rawa-rawa
Mereka mendadak menjelma penyair
Minum anggur dari kenyataan
Menelan buah kepahitan

Seseorang menguak keramaian
Dengan mengutip Anton Chekov
“Jika bangsa inginkan peradaban
Sejahterakan guru”

“Ya. Gaji kami bagai cacing kepanasan
Perut kosong, mata kunang-kunang
Hidup kami cukup tahu diri
Tak nuntut yang bukan-bukan”

Matahari menjadi latar
Langit bening kebiruan digelar
Sebuah puisi
Melebihi seribu kavaleri

Tapi, dari kerumunan itu
Penonton terpukau
Oemar Bakri dengan sepeda kumbangnya
Bertuliskan “Dijual cepat dan murah
Untuk mengembalikan gaji
Lantaran mengundurkan diri
Sebab mengikuti tugas istri ke lain provinsi”

Orang-orang ribut
Tapi bukan untuk berdebat
Orang-orang ribut
Justru buat sepakat

“Interupsi!
Bagaimana mungkin
Buruh bekerja, mengembalikan keringat upahnya?”

Aisiah, gadis Yogya dari Gajah Mada
Dalam teka-teki hatinya bertanya
“Bukankah beri upah buruhmu
Sebelum kering keringat?
Tapi kenapa keringat telah berlarat-larat
Hanya lantaran mengundurkan diri
Seorang dosen dipaksa kembalikan upah keringatnya?”

“Astaga! Ini lebih jahil dari Abu Jahal!”
geram seorang wartawan, “Di mana itu?”

“Di satu universitas yang mengatasnamakan umat”

Orang-orang ribut
Tapi bukan untuk berdebat

Orang-orang ribut
Justru buat sepakat

Kami bukan bunga bangkai
Tapi kembang teratai
Kami bukan nyebar kata bangkai
Tapi nuntut manusiawi yang tergadai

Sungguh gedung rakyat menjelma teater
Dan sejernih wajah bocah
Guru merasa penyair
Semoga sajak bukan menambah darah

Aisiah masih bersandar pada pilar-pilar
Ia tak mengerti
Tapi mencoba mengangguk pasti
Dan langit merekam segala itu dalam
Gerimis yang gemetar

Tiba-tiba!
Berderapan penonton lain
Berlapis barikade dengan
Gas airmata dan pentungan

Serentak
Tangan-tangan lalu angkat tangan
Membentuk lingkaran
Melingkar-lingkar kata
Kata melingkar-lingkar
Bukan demonstrasi
Tapi guru dan dosen latihan teatrikalisasi puisi

“Mari bersulang!”

“Untuk guru kita?”

“Bukan!”

“Untuk politisi?”

“Bukan!”

“Untuk polisi?”

“Bukan!”

“Untuk penyair?”

“Apalagi!”

“Habis untuk apa?”

“Untuk siapa?”

“Untuk teratai.....

amiin.....”

1997, 1999

AKU RINDU PADA MAHASISWI-MAHASISWA

Kabut, kabut juga yang ngepung
Kampus kita dengan gedung-gedung putih runcing
Di sini tampak lengang
Tak ada mahasiswi-mahasiswa kuliah atau pacaran
Selain asap yang mengerucut
Ke ketinggian : ada dewa
Yang minta sesaji dan dupa

Ke lantai dua dan berikutnya
Segera kita jumpa, teman lama
Anjing-anjing penjaga
Setia pada si Tuan
Dan senantiasa menyalak jika
Mendekat mahasiswa, atau sesuatu
Yang mirip mahasiswa

Kabut, kabut juga yang ngapung
Kampus penuh putih asap kemenyan
Di pintunya
Dari kejauhan tampak gagah
Tak bersuara, tak ada gaduh seperti parlemen
Selain lengking dewata
Memberat, meninabobo raksasa
Angkuh dengan gada
Bersandar di gerbang tua

Dari situ kita akan mengetuknya
Seperti memasuki kuil keramat
Dilarang pakai sandal, sepatu, celana jeans

Apalagi si Rambut Gondrong
Di sini rumah ilmu yang wasiat

Para pandita saban kali lewat
Tak boleh berdebat
Waskita dan wibawa adalah utama
Sekalipun batin penuh piranha

Tahun-tahun akan lewat
Di siang terik
Maka kabut akan sekarat
Di antara bangku-bangku kuliah
Sang Pandita bersandar di kursi dosen
Terbatuk-batuk, dan bergumam kesepian
“Aku rindu pada mahasiswi-mahasiswa
Aku kangen suara mereka
Suara kemurnian yang meronta”

Tapi, asap dupa
Terlanjur membungkam suara

1998, 1999

ALANG-ALANG

Alang-alang basah oleh darah
Tak di taman tak di hutan
Alang-alang akan terus tumbuh
Tak kemarau tak penghujan

Alang-alang nusuk sepatu serdadu
Alang-alang merambati tembok istana
Alang-alang menyilet jidat rektorat
Alang-alang berdansa, jalanan berbatu

Kepala-kepala batu
Tangan-tangan batu
Di kampus dan jalanan terbuka
Udara mabuk candu kekuasaan sang Raja

Bumi telah pagi
Dan akan bangun tegak
Di tanah pertiwi
Kenapa langit bagai tombak?

Di ujung jalan buntu
Segerombolan penyamun teriak
“Hiduplah demokrasi negeri!”
Kemarin mereka *mengecu*
Atas nama bangsa yang *gemah-ripah lohjinawi*
Membunuh, sembari bersenyum gigi

Di tangga-tangga parlemen
Sekelompok Tuan Hipokrisi



Wetka P.R.
2016

Memainkan tongkat pesulap
“Jangan sentimen
Apalagi apriori
Kami akan ciptakan demokrasi kelas kakap!”
Kata mereka

Maka
Sayup-sayup di antara
Gubuk-gubuk orang ungsian
Nyanyi pasemon bocah entah buat siapa
“*Esok tempe, Mas, sore tahu*
Kemarin dukung *rame-rame*, Mas,
Esok bantai bahu-membahu”

Di tengah sawah
Holobis kuntul baris
Kita kini rakyat yang lelah
Kita kini bangsa yang sangsi
Oleh teka-teki yang bukan nasib
Oleh air liur politisi
Yang batin mendengkur

Jika petinggi dan politisi *ngelindur*
Demokrasi pelangi tak akan meluncur
Jalan-jalan, pohon, riuh-redam
Orang-orang mengasah saling dendam

Alang-alang basah oleh darah
Tak di taman tak di hutan
Alang-alang akan tambah tumbuh
Tak peduli irigasi, tak hirau kemarau

Alang-alang di pundak mahasiswa
Jadilah bendera
Alang-alang mengakar di tangan rakyat semesta
Menjelma senjata
Alang-alang merupa pena tajam, menari-nari
Di kubah parlemen
Tatkala orang-orang dalamnya sentimen
Tak bicara, dan tanpa cahaya
Tak taktik bersama batin samodra
Tak merekam desir alang-alang
Yang nyanyikan hening dalam sembah
Hyang

Siang membara, Indonesia
Di lingkaran khatulistiwa
Kita orang semua bersaudara
Tak tahan lagi derita dan nestapa
Tanah basah embun, kemarin hijau zamrud
Telah terengah, gersang dan kian kalut

Darah mengalir air
Membentur batu-batu
Air mengalir airmata
Membentur batu-batu
Airmata mengalir samodra
Mengusung alang-alang
Ke tiap tidur dan jaga
Kita

Bismillah, Indonesia
Alang-alang itu tanpa pernah penat

Dialah hatinurani rakyat
Pohonkan jangan terlewat
Jika tak ingin tersengat

1998, 1999

ORANG GENTAYANGAN

Orang gentayangan berangkat pagi, pergi ke entah
Tapi tak punya alamat rumah

Orang gentayangan menapak tak *bismillaah* pada kaki
Tak *ya hayyu yaa qayyumu* pada hati

Orang gentayangan, adakah ia bernama?
Adakah ia milik seorang gadis atau istri setia?

Orang gentayangan mabuk pujian, perempuan
Tapi tak milik kekasih, tak punya cinta

Orang gentayangan meratap sepanjang jalan
Serasa bengkok kaki, seperti luka seluruh tubuh

Orang gentayangan mengambang di antara
Jalanan dan udara debu

Orang gentayangan lapar dan dahaga
Tercekik tak mati-mati

Orang gentayangan mencumbu tiap bayang-bayang
Berpuluh gadis, perawan tak perawan

Orang gentayangan suntuk semalam
Berdzikir daging daging daging
Di manakah kenyang?

Orang gentayangan singgah dari sempat ke tempat
Tapi di manakah pulang?

Orang gentayangan menjerit kesakitan
Tengah malam, di antara jaga dan mimpi
Terkapar. Sendirian

2000



Widy P.K.
2016

IKRAR PENGANTIN

lelaki ...

bila kau menyuntingku
itu bukan cuma peristiwa bercinta kau aku
itu tidak cuma karena aku wanita *kudu*
menikah, dan di dalam rumah menunggu
aku membutuhkanmu lantaran mencintaimu
aku mencintaimu tersebut kehidupan *kudu*
berjalan ke arah surga
kau aku menjadi imam makmum
dalam seluruh sembahyang usia yang
penuh kasih sayang

perempuan ...

bila aku menyuntingmu
itu bukan cuma peristiwa bercinta kau aku
itu tidak cuma karena aku pria *kudu*
kawin, dan membangun rumah
aku mencintaimu tersebut cinta itu sendiri perantara
pria dan wanita demi melahirkan anak-anak kehidupan
hingga kau aku akan abadi dalam perubahan
belajar mengajar yang tiada akhir
hingga tak hingga

pengantinku ...

mari kau aku saling
dalam kesalingan sehingga
yang maha cinta memahkotai
cinta kau aku

*(semesta mengamini doa melati yang
merekah dari keindahan hati)*

28 november 2010

NUN

“Nuun

Walqalami wamaa yasturuun

Maa anta bini’mati rabbika bimajnuun”

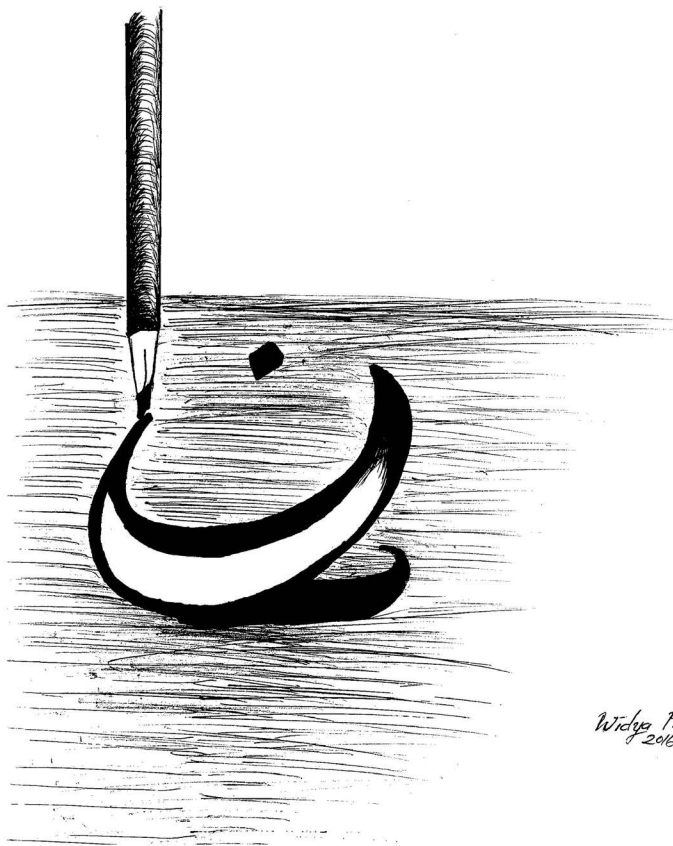
“Nun

Demi pena penyair dan puisi yang
mereka lahirkan

Karena sentuhan-Nya
kau tidak menjadi gila”

aku cuma-lah
sebatang pena, yang
ketika engkau angkat, yang
ketika engkau turunkan, yang
ketika engkau tuliskan
nafas dan *nafs*-ku cuma-lah
tergantung kepada
tiupan udara takdirmu

tetapi
semoga sebatang pena itu
tidak diamdiam di tengah malam
keluar dari kertas putihmu
tidak diamdiam menulisi
sembarang sempat
sehingga ia tersesat jalan pulang
kembali kepada kotak
tekateki takdirmu



Wichya P.R
2016

maka pegang-lah
bagai alif, aku
sebatang pena, yang
sekali sentuhmu
pena ini akan menggila
tersebab gandrung oleh
pukau maha tanganmu

yogyakarta, 31 agustus 2013



Wickya P.R
2016

Bersama
Kasih Sayang



Widya P.R.

DI TAHUN BARU

malam ini aku akan tidur
setelah isyak mendesak
seperti tahun lalu sudah
tidak kurasakan udara lain di tahun baru

tidak akan ada yang baru lagi
di dalam harihari di dalam hati
tanpa direncanakan pun matahari
selalu terbit dari arah yang sama

dan tenggelam ke arah yang sama
seperti tahun lalu sudah
hanya hujan putih mewarnai malam
lalu beberapa saat terang akan

ada kelahiran bagi hati yang disalibkan
ada kemudahan bagi para pendoa
dan mereka yang bercinta di jalan raya
menjadi panorama yang itu itu juga

akan ada dentuman bungabunga api
akan ada teriakan histeria
tetapi semua dan segala itu tidak
akan mengubah posisi tidurku

hanya matahari pagi yang mungkin
ada memberi kehangatan
mengubah tubuhku dari tidur kepada
tengadah tangan hingga

kamu di jarak yang jauh itu
menggeserkan posisi pijarmu
persis seperti matahari yang bergerak
akan mengarungi langit dan hatiku

kamu hadir penuh ruang dan waktu
seperti tahun lalu sudah
tanpa pesta tahun baru pun hujan desember
akan sembunyikan rembulan ke kantong malam

tetapi kamu menjadi matahariku
tetapi kamu menjadi rembulanku
kamu menjadi kamar tidurku
kamu menjadi bantal gulingku

seperti tahun lalu sudah
sekalipun aku tidak menyukai perubahan
seperti kamu tidak menyukai perubahan
kau aku dalam kesalingan cinta

tidak kurasakan udara lain di tahun baru
tanpa direncanakan pun matahari
selalu terbit dari arah yang sama
dan tenggelam ke arah yang sama

seperti tahun lalu sudah
hanya hujan putih mewarnai malam

yogyakarta, 31 desember 2015
1 januari 2016

MENCARI

hari-hari tanpa puisi
serasa hati mati suri

ketika hari kehilangan mata
maka matahari menjadi buta

kemanakah mata?

yogyakarta, 2 januari 2016

PUISI

puisi yang tidak dituliskan
seperti cinta yang
tidak menemukan pengantinnya
di ranjang kamar dunia

yogyakarta, 3 januari 2016

BERSAMA KASIH SAYANG

air mengasihi akar
akar mengasihi pohon
pohon mengasihi ranting
ranting mengasihi dedaunan
dedaunan mengasihi buahbuahan

buahbuahan mengasihi seorang bocah
seorang bocah mengasihi ayah
ayah mengasihi ibu
ibu mengasihi harapan
harapan mengasihi doa
doa mengasihi tengadah tangan
tengadah tangan mengasihi udara
udara mengasihi awanawan
awanawan mengasihi biru langit
biru langit mengasihi malaikat
malaikat mengasihi para nabi
para nabi mengasihi para rasul
para rasul mengasihi kanjeng nabi muhammad
shalallah 'alaihi wassalam

kanjeng nabi mengasihi allah
allah mengasihi sifatnya
sifatnya mengasihi namanamanya
namanamanya mengasihi ciptaannya
ciptaanannya mengasihi cahaya
cahaya mengasihi cahaya yang pertama



Widya P.R
2016

cahaya yang pertama mengasihi kanjeng nabi
kanjeng nabi muhammad mengasihi umatnya

yogyakarta, 8 januari 2016

RINDU YANG MELUAPLUAP

mengapa yang kurasakan
rindu yang meluapluap
padahal cintaku padamu ya nabi
belum lagi kuterjemahkan

ketika ibu bapak
memberi kebaikan dengan cinta
tidak perlu bertanya untuk apa

kebaikan ibu bapak
memberi ruang kepercayaan
cinta tidak perlu bertanya untuk apa

kebaikan ibu bapak
hanyalah secercah cahaya
cinta yang mereka terima darimu

ya rasul

mengapa yang kurasakan
rindu yang meluapluap
setiap kupandang kebaikan
setiap kusaksikan keindahan

cintaku kepadamu ya habib
tidak terlalu perlu diterjemahkan
cukuplah bagiku kurasakan
pada setiap tarikan nafasku



Wichya P.R
2016

rindu yang meluapluap
airmata membasuh hatiku yang
selalu berdebu yang
selalu berdebu

yogyakarta, 14 januari 2016

SEKUNTUM SENYUM

sekuntum senyum yang
kau megarkan di setiap bangun tidurmu
menarik kupukupu untuk mencium
aroma wewangian pagi yang ranum

apakah kau ditakdirkan selalu tersenyum manis?
bila di dalam buah manggis tidak ada tangis
yang ada hanya rasa kecutkecut manis
tetapi di dalam senyum kau hirup nafas dunia mulai lega

maka menyapalah setiap jalan yang
kau lalui dengan hati yang
sesegar senyuman di kedua belahan bibirmu yang
warna merah siam bening

dan ketika matahari menyinarinya
cahaya kata dari bibir itu benarbenar
megah mekar
seperti mawar

yogyakarta, 15 januari 2016



Widya P.R
2016

TEATER KECIL

dengan teh dan sepotong roti bakar setiap pagi
kau hidangkan hatimu
kuhadangkan hidupku
untukmu

mari, jadikan hari ini lebih berhati
ingatan cinta kau aku menjadi abadi

yogyakarta, 23 januari 2016

BUKAN

“aku berperang
bukan karena umar,”
kata khalid bin walid

“aku berpuisi
bukan karena pop-ular,”
kataku

yogyakarta, 24 januari 2016

CERMIN

aku tidak lagi melihatmu
berjalan di trotoar dengan *you can see*
aroma parfum merangsang fantasi lelaki
terakhir malam itu kamu berjibaku

aku tidak lagi melihatmu
bertato kupukupu di lehermu
duduk bersebrangan dengan bocah puber pertama
bicara rasa lewat sms birahi di tatap mata

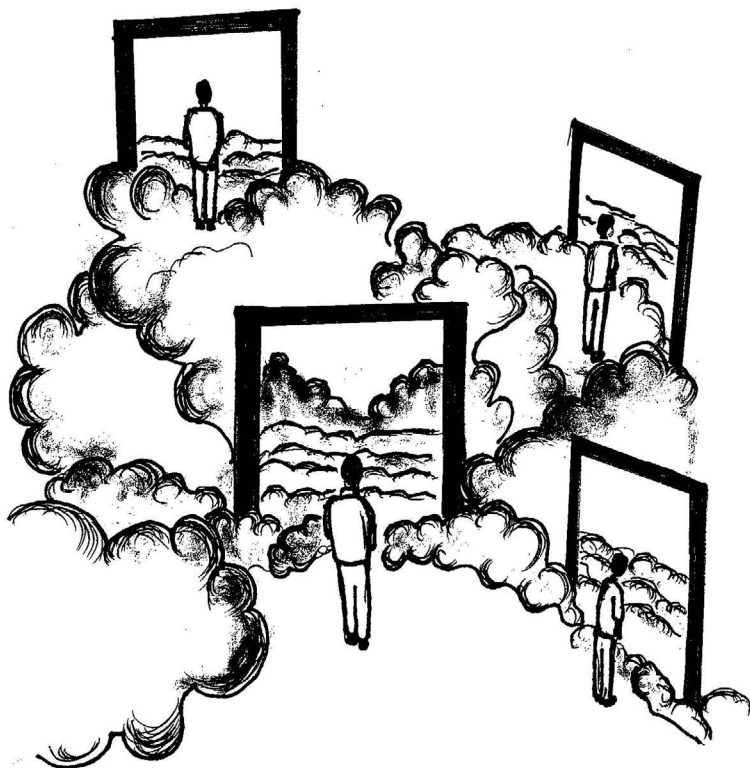
aku tidak lagi melihatmu
merayu mahasiswamu yang baru tingkat satu
saling *ngefleks* seperti odipus *complex*
hingga kamu lupa lahir dari rahim siapa

aku tidak lagi melihatmu
wajah bagai remaja limabelasan
dari belakang lelaki hidungbelang
jumpalitan bagai belalang

tetapi

aku memandangmu
dari semua arah kamu datang
dari segala lenggang kamu berpulang
kamu bercermin kemana pergi

di subuh hari kamu terbangun
setelah berterimakasih kepada kekasih
kamu langsung bercermin



Wichya P.R.
2016

di dapur kamu memasak sambari bercermin
di depan kamu berjalan menuju kampus bercermin
di belakang kamu berjalan bagai tarian bercermin
di samping kanankirimu bergoyanggoyang bercermin
tetapi aku memandangmu heran takjub

mengapa seluruh dirimu sekarang
menjelma menjadi cermin hingga
dari belakang lelaki hidungbelang
jumpalitan bagai belalang *wirang*

tampaklah wajah mereka
wajahku yang
telah kehilangan
cermin

yogyakarta, 29 januari 2016



Wielka P.R.
2016

BERI SAJA SATU PUISI KEPADA WANITA

(Arif Hidayat)

pernyataan cinta tidak harus dengan kata
penampilan cinta tidak mesti dengan berani
lantaran metafora seindah seunik apa
di dalam puisi tidaklah sebanding dengan hati

yang hakiki menjiwai
kau telah ketikkan ketukketuk huruphatimu
kau sudah menjadi pelayan yang
paling setia bagi perempuan pualam

untuk itulah pelayananmu yang
sehati kemudian mendapatkan imbalan
berhatihati berharihari sepanjang usianya
kelak pelayanannya akan menjadi tanda

perpanjangan dari hyang mahakasihsayang
“beri saja satu puisi kepada wanita
maka engkau akan mendapatkan irama metafora yang
menemani tidur dan jagamu hingga menutup mata”

pernyataan cinta tidak harus dengan kata
penampilan cinta tidak mesti dengan berani
di hari pertamamu menjadi pengantin
kau akan sungguh saksikan

perempuan pualam yang
ketika minum kopi

maka kopi itu terlihat
hitam manisnya

yogyakarta, 31 januari 2016

SEBAGAI KEKASIH

ingin kutuliskan puisi yang
seadanya tanpa lipstik katakata
tanpa metafora tanpa bungabunga bahasa

setiap makhluk punya cinta
punya pandang keindahan
punya pengalaman kenikmatan yang
katakata selalu tak mampu mewadahnya

jiwa yang tenang
bagai telaga
segala dan semua tercermin sempurna
di kedalamannya

sebagai puisi
nyaris seperti kitab suci
bahasa dalam keterbatasan pengetahuan
mengatakannya dengan kata

dan cinta kau aku terus saling
melengkapkan seperti puisi yang
tak tahan ingin dituliskan

yogyakarta, 14 februari 2016

PANGKUAN HATI

ke haribaaanmu segala pergi berpulang
matahari meninggi awan menabiri
ke pendengaranmu semua keluh mengeringkan peluh
hujan angin menggiringku padamu menghampiri

datang pergimu harapharap cemas
sapa sepimu merajami aku dengan batu
makilah aku dengan cemburumu
awasi aku di setiap ruang waktu

ke kakimu segala keakuan mencium
matahari merendah hati terbit senyum
segenap pandang berakhir ke cakrawala
ke haribanmu segala pergi berpulang cinta

yogyakarta, 20 februari 2016

RIWAYAT

ketika saudi arabia serang yaman
aku ingat silsilah nenekmoyang yang
melayarkan mazhab dan nasab
menikah dengan gadis cina madura

beranakpinak di kota bandar tuban
di sekitar masjid sentana *tiban*
berkhikmat kepada kanjeng sunan bonang
bunga kenanga dan bunyi bonang

menjadi irama wewangian
menjelmakan jembatan suramangunjaya
hingga warna darah arabiah kembali kepada
tanah, tersebut yang

biru hanyalah langit
dan keluasan laut
di hadapan gubuklaut
saksi sampai kini, betapa

arabia tidaklah sebatas saudi
dari hadramaut, cinta dan agama terpaut
kapalkapal melayar ke bandar
menggelar namanama menjelma jawa

ketika saudi arabia serang yaman
aku ingat silsilah nenekmoyang yang
dari hadramaut cinta agama
melayarkan agama cinta di nusantara

yogyakarta, 5 april 2016

YAMAN WULUNG

al-jaza' al-yamani
akik yamani hitam pekat
dan semoga hati kau aku akui
tidaklah terikat oleh syahwat

suatu hari kekasih para kekasih
keluar rumah dengan cincin
di tangan kanan yang
batunya berhiasan jaza' yamani

kekasih para kekasih
sembahyang berjamaah
usai memberikan cincin
bibir indahny berbuah sabda

“pakailah ini di tangan kanan
sembahyanglah dengannya
maka akan sama tujuh puluh kali
sujudmu dicahayai

jaza' yamani yang
tak henti bertasbih yang
tak henti beristighfar yang
segala pahala dia hadiahkan
kepada pemakainya”

batubatu bersujud
ingat kau aku yang
akan merasakan waktu terhenti
di uratnadi

waktuwaktu bersujud
ingat kau aku yang
akan merasakan usia tidak terhenti
cuma di urat duniawi

yogyakarta, 9 april 2016



KECUBUNG WULUNG

tanpa kecubung wulung
tanpa tampak hitam, yang
di dalam ungu merindu
hati kau aku tidak terikat oleh batu

seluruh tubuhmu menjelma
aura kecubung, merasuk
tersebab ruhmulah yang nyala
memberi arah setiap wajah sejuk

tetapi, kecubung wulung
terlanjur menghias jemari
adakah hati kau aku bergantung
hingga nurani padam mati?

dengan kecubung wulung
yang tampak hitam, manis dipandang
yang di dalam ungu merindu
tetapi, hati kau aku terikat oleh haru

yogyakarta, 15 april 2016

COMBONG PUTIH COMBONG HITAM

combong dengan lobang yang
menganga, segala keinginan
tersedot ke dalamnya, menjelma aroma
sebagai santapan semacam orang di dalamnya

kian melebar
ketidaksabaran semakin bubar
lantaran aroma itu menjadi *kemaruk*
mengeruk sampai ke paling ceruk

ada rasa senang
ketika semua tatap pandang
tidak sempat berpaling
tersedot ke dalam lobang

sampaisampai seluruh diri
mengering
berangkat mati dari dalam seperti
pohon jambu terkena hama, *gering*

perlahan *garing*

yogyakarta, 21 april 2016

KEPADA KAWAN

(LPM)

ketika jurnalis tidak mampu menulis
ketika jurnalis tidak mau menulis
cuma lukisan ruwet kata yang
akan menjadi berita

di saat jurnalis cuma ingin
menjadi berita
di saat jurnalis cuma ngungun
membaca berita

berita siapa
siapa yang
pesan berita
siapa yang

di balik berita ada bingkai raksasa
tampak ramai bicara
bagai lebah siap sengat
atas nama rakyat

tetapi begitu pembaca lelah
beralihlah alikisah
segala dan semua tetaplah
tidak mengubah menjadi buah

demokrasi tetaplah demi kursi
kursi tetaplah demi dasi

dasi tetaplah demi korupsi
korupsi tetaplah demikian ...

yogyakarta, 1 mei 2016

SUMPAH BURUH

kita manusia indonesia
beralam satu alam indonesia

kita manusia indonesia
bermodal satu modal indonesia

kita manusia indonesia
bersumpah satu memanusiakan manusia

kita manusia indonesia
bertekad satu menolak kenaikan hargaharga

kita manusia indonesia
bernurani satu bayar buruh selayak keringatnya

may day, 1 mei 2016

TABRAKAN JAKARTA

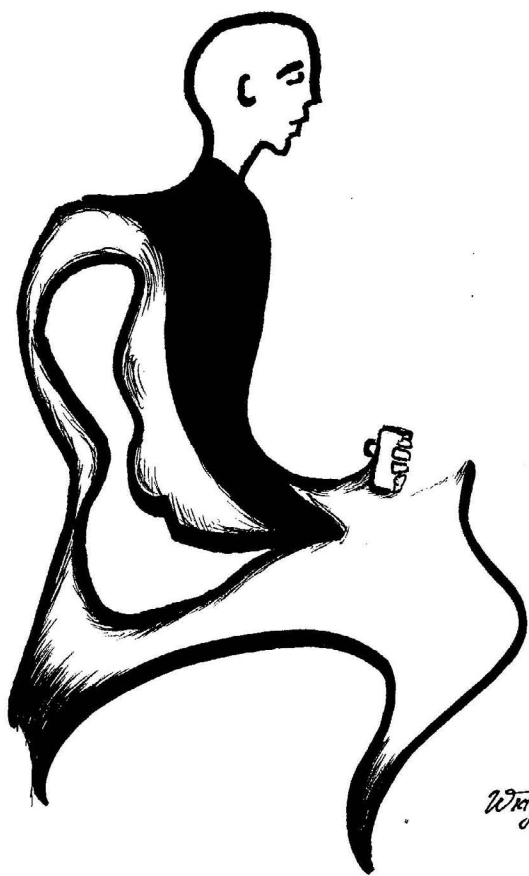
bertemu teman lama: jakarta
di simpang empat kota ini
aku dari arah berlawanan dia

ketika lampu hijau nyala di sini
ketika yang sama lampu hijau nyala di seberang
dia akan belok ke kanan atau ke kiri
samasama terhalang bertemu di tengah simpang

ada sedikit celah
saling berebut ruang entah
aku yang akan jalan lurus
samasama di tengah tergerus

tabrakan jakarta

20 mei 2016



AKU AIRMATA

melalui telpon aku mengenal kebaikanmu
setidaknya kebaikan suaramu
tanpa cinta jarak purwokerto yogyakarta
sejauh jakarta papua

lobanglobang jalan raya masih pada tempat yang sama
tambah hari tambah pula jumlahnya
seorang lakilaki digelombangkan oleh lobanglobang jalanan
seorang pejalan melipat rasa sakit ke dalam saku celananya

tetapi suaramu mengenalkan kepada kebaikan
tetapi kebaikanmu mengingatkan aku kepada ibu
kebaikanmu perwujudan dari rasa cinta
kebaikan ibu sabda dari kasihsayang tanpa jeda lobanglobang

lantas aku menangis
begitu mengingat ibu

aku menjadi manusia tanpa tulang
tetapi aku dikuatkan oleh airmata
setidaknya airmata inilah yang
masih menjadi tanda

bahwa aku selalu ingin menjadi manusia baik
seperti doadoa ibu yang
di masa kanak sebagai penutup dongeng

“merasa menjadi rapuh
justru awal menjelma tangguh

dan airmata membuat jiwa kita mandi
dan segar kembali”

begitulah katamu yang
melupakan aku kepada lobanglobang jalan raya
melenakan aku kepada memikirkan indonesia
toh aku hanyalah penyair cinta

dan urusan mendengarkan suaramu
adalah kewajibanku atas cinta
aku akan selalu memasukkan suaramu
ke dalam telinga hatiku

tidak akan kucatat lagi lobanglobang jalan raya
tidak akan kulupakan lagi suarasuaramu yang
mampu menjadikan aku airmata
menutupi lobanglobang jalan raya indonesia

yogyakarta, 1 juni 2016

GUS DUR BERWAJAH CINTA

berkatalah dengan bahasa
tetapi ia akan berhenti kepada suatu jalan
dan kebingungan kemanakah arah
pulang?

kau aku tersesat di sebuah muara
ada banyak sungai bertemu
dan lautan maha luas menambah
hilangnya semua arah

kau aku di muara itu
bertemu dengan seorang yang
bergantiganti wajah

dia pembela kaum tertindas
dia pendukung kaum minoritas

dia yang humanis
yang pluralis
yang nasionalis
dia sangat kritis

dia yang demokrat sejati
yang kontroversi
yang sulit dipahami
dia yang nyeleneh
tetapi dia juga sederhana

lalu kau aku diajaklah berjalan
menyusuri tepian pantai

lalu kau aku tampaklah heran
mengapa tidak ada ikan?

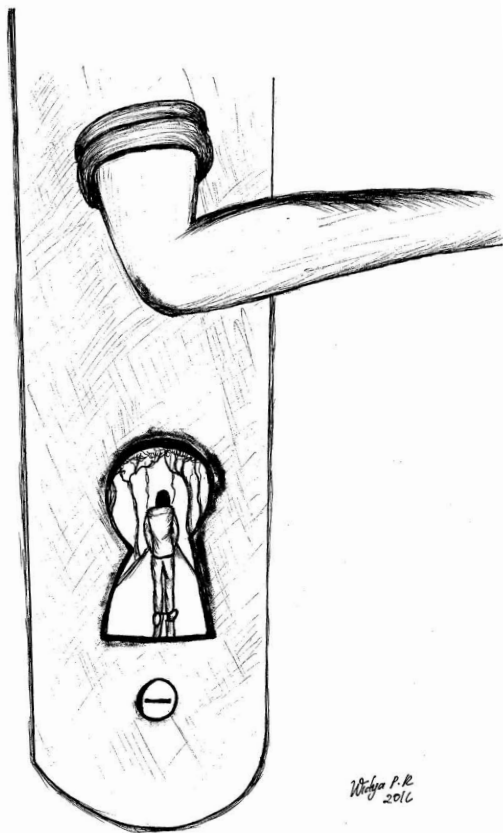
yang ada justru bunga dan taman
di tengahnya jalan sunyi para kekasih
di ujungnya ada sebuah hati yang
bernama Sinta Nuriyah

lalu kau aku diajaklah berjalan
menyusuri tepian pantai
lalu kau aku bertambah heran
dari manapun kau aku pulang memandang

Gus Dur berwajah cinta

yogyakarta, 23 juli 2001
23 juli 2016

Biang Lala



Wing P.R.
2016

SEKALI PANDANG

gadis yang
dulu di senja berjumpa
menunggu giliran berwudlu
di sebuah surau kecil itu

pandang mata beradu
udara gagu
detak jantung hampir membeku
dua alis mata bertemu

sekali pandang itu
kau aku tidak kembali ke rumah ibu
tersebab betapa tergodanya kita
pada indahnya bianglala

yogyakarta, 22 desember 2015

SEPENINGGAL IBU

kusapa perempuan di jalannya
tidak sebagai kemarin : mata
bunga biru kehijauan
lengkung alis rembulan limabelasan
mancung hidung mancung dada membusung
pinggang menari dipegang kendali
kuda betina dipacu di padang gelanggang

kusapa perempuan sebagai matahari
terbit ke esok hari : cahaya
menembus jendela kamar
pandang ke cakrawala dengan sabar
harapan dan doadoa yang
tidak berkesudahan

memang indah tubuh
tetapi megah ruh
akan tiada henti menari
hingga megatruh

sekalipun matahari terasa senja di jalannya
matahari toh akan tenggelam di hari rabu
seperti lingsirnya nenekmoyangku : di jalanku
kusapa setiap perempuan sebagai ibu

yogyakarta, 2 januari 2016



Wang P.K.
2016

MASJID SAKA TUNGGA

masjid satu pilar
di tengahnya empat sayap
seperti totem tergambar
bawah tiang kaca pelapis senyap

ada tahun pendirian prasasti

abad 12 sebelum wali sanga
di tanah yang disucikan agama kuna
sebuah batu menhir tegak meraja
di hutan dengan ratusan kera

empat sayap penopang yang
menempel di saka empat kiblat dan lima lurus
empat mata angin dan satu pusat tak terputus

manusia dikelilingi
api, angin, air, dan bumi
bahwa hidup haruslah seimbang

yang hidup mestinya seperti alif
jangan bengkok
yang bengkok bukanlah manusia

empat penjuru
mata memandang
hati berdendang
lagu

*“jangan terlalu banyak air
kalau tak ingin tenggelam
jangan banyak angin
bila tak tahan masuk angin
jangan bermain api
jika takut terbakar
jangan terlalu memuja bumi
jika tak ingin terjatuh”*

empat kiblat dan lima lurus
sufiyah, amarah, lawwmah, muthmainnah
bertarunglah jiwajiwa manusia
hingga hidup hanyalah alif

cikakak, wangen, 4 januari 2016

CERITA MBAH BASYIR

bertemu gus miek di pesantren makam agung tuban
ia menyapa salam dan mencium
tangan yang
belum karuan tengadah arah

langit masih samarsamar
dunia digelar
segarlah daundaun tembakau
apakah segala hidup terjangkau?

teringat guruku di kala tsanawiyah
kiai muchid muzadi senasab sedarah
“sambunglah sapa setiap pagi
40 rumah silaturrahmi

maka engkau akan mengerti
makna sang kekasih diri”
anakanak tetangga mendekati
mencium tangan minta didoai

bertemu gus miek di pesantren makam agung tuban
ia menyapa salam dan mencium
tangan yang
kemana pun arah itulah wajah cahaya

di bawah pohon jati sampai akhir nanti
hamba berkawan sunyi

bluluk, lamongan, rabu, 20 januari 2016

SETIAP PAGI

matahari terbit dari rambutmu yang panjang
seperti sungai masakecilku
di mana aku berterjunan berlatih berenang
seringkali untuk mendapatkan sesuatu tertatap batubatu

aku telah menjumpaimu melalui mimpi
jauh sebelum hatimu kau serahkan
ketika engkau membasuh wajahmu dengan air wudlu suci
aku tergoda oleh cahaya matahari di usia rawan

rindu dendam
cemburu
ketidakberdayaan remuk redam
matahari hampir padam di sela waktu

tetapi
aku menjumpainya kembali
di sepanjang trotoar kotakkotak nasib
kuisi dengan shalawat dan salam hati
agar matahari hidup tidaklah raib

selalu setiap pagi kutemukan

matahari terbit dari rambutmu yang panjang
seperti sungai masakecilku
di mana bapak ibuku berkata beningnya doa
dan aku dimintanya berkaca di dalamnya

aku telah menjumpaimu melalui mimpi
dengan baju warna kuning seperti janur kuning



Widya P.R.

kelak kau aku menjolok bintanggemintang
matahari dan rembulan maka berjatuhan sajak
sebagai aku yang
jatuh bangun berjalan dalam kesunyian panjang
setelah setiap pencapaian demi pencapaian
hidup bukanlah sekadar kesepian yang gelap lantaran

selalu setiap pagi kutemukan

matahari terbit dari rambutmu yang panjang
seperti sungai masakecilku
di mana muara cinta senantiasa tidak pernah menyerah
untuk melakoninya sekaligus mengenangnya

hingga cakrawala

mojokerto, 18 januari 2016

SYI'IRAN SUNAN BONANG

bunyi bonang di masa kecil itu
ditabuh kembali oleh hati yang
sembahyang di sebuah surau sentana
di sini tidak ada cagak yang menegak
namun hidup selalu tegak

ketika kanjeng sunan terjatuh
tersebab tangannya, tercerabut rumput
menangislah penuh sesal
bahwa ketentuan hanyalah hak milik hyang
maha tuan

ketika tongkatnya menunjuk pohon siwalan
sebuah tongkat azimat keramat
tak pernah lepas tangan, kemana hati berkiblat
bernafas makrifatullah hingga tamat

sebuah tongkat lebih berharga dari pohon emas
tangan kebaikan, tongkat saling berpegang cinta berbalas
tongkat kebaikan, tangan saling menyambung cinta tak
terwatas

sebuah tongkat yang menuntun istiqamah
lebih mulia dari seribu nasab yang karamah

bunyi bonang di masa kecil itu
ditabuh kembali oleh jama'ah hati yang
berdendang di ribuan surau
menjadi penenang jiwa yang galau

*“Tombo ati iku limo perkarane
Kaping pisan moco Qur’an lan maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sopo iso ngelakoni
Mugi-mugi Gusti Allah nyembadani”*

*kutorejo, tuban,
kamis, 21 januari 2016*

KASIDAH CINTA

(Pak Muh, Sekarjalak, Pati)

setundun pisang di tangan kekasih
tidak ada hati yang
tersisih lantaran cinta selalu gigih
tanpa katakata yang berbuih

apakah manusia layak kera
punya suka tetapi tanpa cinta?
sisisir demi sisisir pisang itu lantas
dibagi tamu demi tamu dengan pantas

setiap cinta memberi atau menerima
senada dengan irama jiwa
tangan kekasih yang
menggubah lagu atukah gagu layak kera

tetapi tetamu ini dalam ingatan
betapa bahwa diri sebagai khayawan
betapa bahwa manusia melebihi malaikat
bila senyuman kebaikan melukis wajah terlihat

sisisir demi sisisir pisang itu lantas
dijamu tamu demi tamu dengan pantas
giliran aku termangu tersebut pisang tinggal satu
itu pun telah bosok sisa dipatuk burung hantu

“barangkali inilah cintaku yang
bosok lantaran keakuanku yang sok
sok perhatian kepadamu sok tunduk kepadamu

sok runduk kepadamu sok hilang
aku di dalammu”

majelis malam pulang kembali kepada fajar
salam bersalaman sebelum bubar
kekasihku membisik di telinga hatiku bergetar

“ia yang harapharap cemas
cintanya sebosok pisang tetapi bukan busuk, sayang
cinta yang jodoh itu justru telah matang
langsung dari pohonnya”

yogyakarta, 29 januari 2016

GONG XI FA CAI

naga menjadi keindahan sekaligus ketakutan yang
kau aku bayangkan, naga
menjelma kekuatan yang
menakjubkan yang
membatas pandangan, naga
memberi mata dan hati
kau aku

naga di langit
naganaganya di malam tahun baru
hujan turun menandai rejeki
sepanjang tahun

naga di hatiku?
gelisah membentuk lingkaran tanda tanya
adakah sisa usia kau isi dengan
kebaikan akan mengubur neraka yang
menyembur dari mulut naga
di harihari kemarin?
“selamat, semoga sejahtera”

setiap tahun baru menyisahkan usia
detik demi detik itu dilahap naga tanpa jeda
sampai kau aku tiada tersisa
kecuali cerita

yogyakarta, 8 februari 2016

SYEKH SITI JENAR

sebuah cinta di dalam puisi
mengingatkanku kepada penciptaan kali pertama
ketika ia sendirian merekareka sunyi
belumah ada namanama

sebuah cinta di dalam puisi
mengingatkanku kepada mimpi indah kali pertama
ketika aku sendirian merekareka arti
belumah ada maknamakna

sebuah cinta di dalam puisi
mengingatkanku kepada mataair bengawan
ketika ia menggemicik dari puncak pegunungan
sesampainya di muara menjelma menjadi

banjir bandang yang
menenggelamkan aku
ke dalam samudera makrifat cinta
sekaligus hujan sepanjang usia

yogyakarta, 7 februari 2016

TEGAL ARUM

(Werdi Agung Suwargono)

semua dan segala yang
bernama cinta
kau kalahkan untuk yang
bernama cinta pula

apakah karena hidup itu
ruhnya ialah ilmu
dan ilmu turunnya tersebut
adanya pengakuan murid dan guru

kau kalahkan cinta untuk yang
bernama cinta pula
tetapi ingat akan jerit
tangis perempuan yang

di hatinya bersemayam al-qur'an
di matanya ada cerita cinta
sayidina ali dan sayidah fatimah
lantas di manakah

lelaki agung akan berdiri?
tidak lagi sebagai amangkurat satu
tetapi sunan tegal arum
yang bukan perempuan yang tercium

tetapi wangi daun pandan
kehijauan taman

pesantren yang berbatas sawah
lelaki agung itu akan abadi berdiri

semua dan segala yang
bernama cinta
kau aku kalahkan untuk yang
bernama maha cinta

yogyakarta, 9 februari 2016

SETIAP HARI IALAH HARI KASIH SAYANG

(D. Zawawi Imron)

setiap hari ialah hari kasih sayang
dengan kesegaran pagi bertumbuhan
rerumputan di halaman rumahku yang
diikuti oleh tumbuhnya seluruh rumputan
di muka bumi ini disinari matahari

setiap hari ialah hari kasih sayang
dengan atau tanpa kesegaran pun
setiap denyut bertumbuhan
rambut di kepalaku yang
diikuti oleh tumbuhnya seluruh rambut
di kepala manusia di bumi ini
disinari matahari

setiap hari ialah hari kasih sayang
dengan senyuman bertumbuhan
segala yang hidup dengan
warnawarni disinari matahari

setiap hari ialah hari kasih sayang
dengan cinta saling kembang
semua menjadi hidup dengan
buahbuah dipetik di esok hari

yogyakarta, 14 februari 2016

BIANG LALA...

(ST Wasilah)

di sebuah taman
tempat kau aku bertemu
setelah penciptaan dari tanah itu
aku dibangkitkan

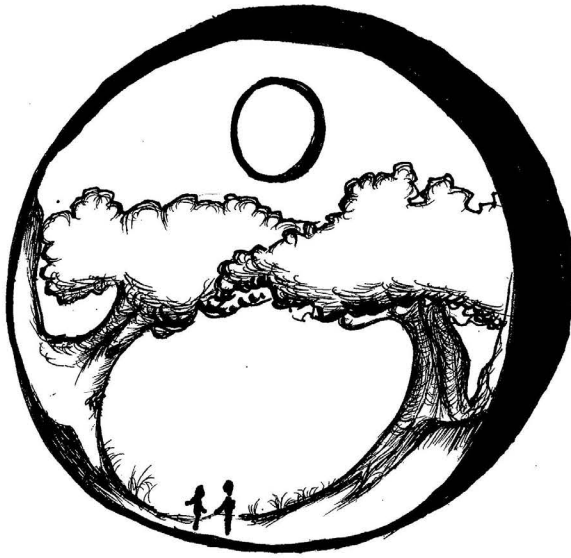
di surga tak ada tanah
di bumi yang belantara
aku sendirian gelisah basah
aku dibangkitkan

tetapi mengapa kau selalu sangsi
hawa yang menjelma dari puisi
hanyalah satu hawa
nafas yang menghidupi ini jiwa

berarti kau tercipta di surga
tersebab kau dari yang
satu diriku ketika di surga
merupa sepasang wajah

aku adam dan kau hawa
kau cerminku aku cerminmu
semua dan segala sudah kusebutkan
kecuali satu cara

bagaimana agar
kau aku beranakpinak
lantas yang pantas melata tunjukkan



Widya P.R
2016

hanyalah ular sang jelmaan
berjatuhanlah buahbuah khuldi itu
melayanglah kau aku kembali ke bumi
di sebuah taman
tempat kau aku bertemu

sebelum semua puisi dituliskan penyair
kau aku telah dituliskan oleh takdir
dari kitab itulah segala syair
berawal mengalir dan berakhir

yogyakarta, 19 april 2016

JALAN MALAM

aku ingin jalan lagi menyusuri malam sendirian
sambil menelponmu, ibu
aku ingin mendengar rasa sakitmu di paruparu
sesak nafas mengeras seperti
suara kereta api yang melintas
di belakang rumah masa kecilku

aku mau menjagamu sepanjang waktu
sambil mengipasi rasa gerahmu, ibu
aku mau membaca 10 surah wasiatmu di sampingmu
laju darah yang tersedot dari paruparu
menyalip tetes infus sebagai
satunya nutrisi yang masuk ke tubuh

aku ingin tidak pergipergi lagi
agar setiap adzan terdengar aku bisa
mengenakan mukena untukmu, ibu
padahal ibu dalam koma
padahal dalam pejam mata
kepadaku ibu sering bertanya
“panjenengan siapa
apakah ini masih di bumi?”

tetapi setiap adzan terdengar
ibu mendadak tersadar
membuat gerakan tayamum
menegakkan shalat begitu khusus
begitu usai salam
kembali ibu dalam koma

aku tidak ingin pulang ke jogja
aku mau menggendongmu ke kamar mandi
ibu tidak mau pipis di tempat tidur
ibu malu kepadaku kuceboki, tapi?

ibu, ini waik kecilmu yang
ketika balita sepanjang malam diare
bapak sedang kirim tembakau ke kota
dan dokter tidak ada
ini putramu yang paling menyusahkan hatimu
ini anak lanang yang tidak pulangpulang

aku tidak ingin pulang ke jogja karena
aku tidak akan pergipergi lagi
aku mau menjagamu sepanjang waktu

aku ingin mendengar rasa sakitmu di paruparu
sesak nafas mengeras seperti
suara kereta api yang melintas
di belakang rumah masa kecilku

tetapi stasiun kereta api itu telah tak ada
suara sesak nafasmu juga telah tak ada
di jogja, aku pergi ataukah pulang darimu?
aku ingin jalan lagi menyusuri malam sendirian
sambil menelponmu, ibu
aku sangat rindu kepadamu

yogyakarta, 21 april 2016

SEJAK JODOH

(Shofi Assri – Gunawan)

serahkanlah hati kepada cinta
helaan nafas kau aku yang
oleh perjudohan sedari hari alastu ini menghidupkan
fitrah, kebaikan dan doa
inilah alasan sejak awal dan akhirnya kau aku nikah

gerimis selalu menurunkan berkah
untuk keyakinan, dan cinta senantiasa memberi bumi
nilai benih hingga tumbuh berbunga dan berbuah
anak-anak kau aku insya Allah akan shaleh shalehah
waktu yang akan mengamini setiap doa kau aku
apapun yang duniawi bukanlah pertanda dari cinta
namun pernikahan kau aku adalah jodoh yang surga

yogyakarta, 5 mei 2016



DI SINGAPURA

sejak turun dari garuda di bandara changi
hatiku dihinggap oleh rasa sepi
tiba-tiba tidak ada lagi ulas senyummu
seperti orang lalulalang itu membeku

sekali pun karpet merah terhampar
di bandara ini hati kau aku tidak tergalar
tanpa suara hanya jam dan pusat informasi yang
bicara selebihnya perasaan gusar

tidak banyak tanda larangan di negeri ini
tetapi kau aku merasa di setiap tempat *cctv*
semakin sempit ruang bercinta
semakin terjepit waktu kita sebagai manusia

apakah patung sepasang sayap itulah
satunya cara kau aku berselfi menjadi diri
sendiri terbang dari dewa kebersihan yang keji
seorang kawan tertahan oleh imigrasi

dan kamu juga masih tertahan senyum
sangat mahal seperti harga aqua yang
tidak di setiap jalan ada gadis lalulalang
seperti manekin *la pascualita* pucat tanpa senyum

bagiku senyuman adalah solidaritas
tetapi bukan bunga kertas yang getas
tetapi kamu bunga alami yang
bersedekah wewangian saban hari

keluar bandara aku masih memikirkan
senyumanmu yang menghilang
sedang kau aku telah terbang jauh sayang
melewati perbedaan jam juga pulaupulau menghijau

apakah engkau sudah habis solidaritas yang
sekadar bunga kertas di resto ini
sedap dipandang
tetapi tidak memberi hati

seperti segala pandangan bersih megah di sini
seperti semua makanan yang
lezat di lidah
tetapi tidak sampai ke hati

jumat, 13 mei 2016

BUNGA KUNING

kurindukan guguran bunga kuning
di sepanjang jalanan kampus uns
tidak ada salju di sini menjadi es
kurasakan hembusan angin dingin mengenang

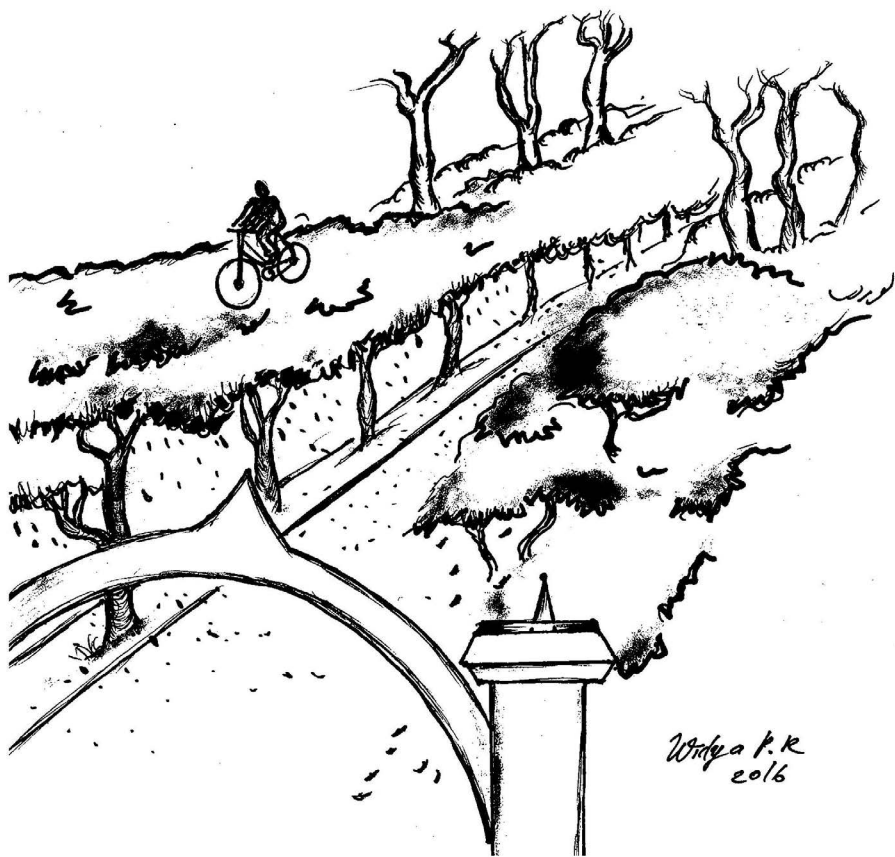
bukit pekuburan telah terkubur
tidak ada aroma hio lagi
tidak ada dongeng geger pecinan di sini
sejarah susah boleh saja dikubur

bukan lagi sebagai kematian
tetapi bungabunga remaja yang
kembangkan wewangian ilmu yang
diraih dengan cinta

kurindukan kembangnya bunga kuning
di sepanjang jalanan kampus uns
seorang wanita menuju mushola doa
bergegas berpayung gerimis

aku masih merasakan hembusan angin
mengenang para mahaguru yang
begitu baik satusatu teman telah pulang
aku masih terjebak oleh hujan

27 mei 2016



WAJAH PUISI

sampai hari ini aku tidak juga mengerti
bagaimana kelahiran sebuah puisi
berjuta kata mungkin saja ada di kepala
tetapi metafora tidak juga bicara

yang ada hanya kata yang
diindahindahkan
tetapi bukan kata yang
diindahkan

hingga tiap mata tidak cuma membaca
tetapi tiap mata berkacakaca
sampailah sebuah wajah terkaca
utuh penuh terbaca sebagai manusia

yogyakarta, 28 mei 2016

HAI BRO...

(Penyair Adi Purnomo Wartam)

rambut boleh saja dipotong
tetapi setiamu kepada puisi
tidak pernah omong kosong
tersebab puisi bagimu : api !

kakimu kaubawa pergipergi
hatimu tidak mau berbagi
lantaran terlanjur terucap
hatimu takkan jatuh tertancap

malam purnama turun bidadari
entah kahyangan atau taksi
tak perlu peduli bikin keki
purnama pun menari sampai

pagi menjelang pintu diketuk
ibu bangunkan subuh hari
mimpimimpi dikejutkan batuk
menguap oleh celah matahari

air diguyurkan seluruh tubuh
parfum disemprotkan seluruh tubuh
kakimu kaubawa pergi pagi
pagimu kaurangsel penuh janji

gadisgadis serahkan puisi
sekeranjang juga penuh janji

betapa pelangi antara di mata
dan di hati sama megahnya

yuhuu.... gerakan metal tangan
tanda keakraban dan sapaan
yuhuu.... sapa sana sapa sini
nongkrong sana nongkrong sini

tahutahu matahari berganti senja
penyair senja sapa purnama
“hai bro, adakah kau dengar
dialog pintu, lampu dan pagar?”

lelaki muda itu disapa purnama
bukan lantaran bernama purnama
tetapi setianya kepada puisi
tidak pernah padam matahari

rambut boleh saja dipotong
puisi bukanlah omong kosong

yogyakarta, 29 mei 2016

SEGELAS AIR BENING

sebelum subuh kau selalu membangunkanku
dari tidur yang
menjadi obat bagi lelah lahir batin
dari mimpi yang

tidak sempat sambung antara
peristiwa keseharian
dan gambargambar yang
berkelebat dari hati, pikiran

ataukah sekadar bawah perasaan
mimpi tidak pernah bisa dipercaya
bagi manusia seperti aku tetapi impian
lebih punya jalan menuju keindahan

sebelum subuh kau selalu membangunkanku
dari tidur yang
menjadi kesakitan bagi lelah lahir batin
dari impian yang

tidak berhulu bermuara melulu di antara
peristiwa angan diterbangkan angin
dan gambargambar yang
berkelebat dari masa kanak, regekan minta

mobilmobilan, ketakutan kepada bola
terkena mata, suratsurat cinta yang
mengutip sajaksajak rendra
kecemasan ibu akan percintaan remaja

kecemasan seorang ibu menjelma
menjadi doadoa yang
mengisi seluruh darah hingga ruh anaknya
itulah satunya alasan tuhan akan keselamatan

airmata seorang ibu mengalir
menjadi butirbutir darah yang
mengisi seluruh tubuh hingga hidup anaknya
itulah satunya alasan tuhan menghidupinya

segelas tubuh
secawan anggur ruh
sekarang kosong sehati gosong
sebadan oleng sekepala kena tempeleng

sebelum subuh kaulah yang
langsung membangunkanku dengan

segelas air bening
secawan ruh hening
hati kuisi puisi tiupan air al-fatihah
tubuh terisi nyala oleh darah mahabbah

yogyakarta, 3 juni 2016

DAN AWANAWAN KAPAS

dari pesawat terbang
dari yogyakarta ke jakarta
aku selalu ditakjubkan
antara

awanawan dan lautan
sama ketinggianya
aku ingat bumi
bulat telur

hingga ketika
pesawat terbang
tinggal landas
menjadi

terlihat ada lengkungan
awan dan lautan
sama semburat putih birunya
sama derajatnya

hingga ketika
pesawat terbang
terbadaai oleh hujan
aku selalu ditakjubkan

betapa tipis batas
antara tawakal
dan hidup kekal
dan awanawan kapas



Widya P.R
2016

dan lautan lepas
dan langit tanpa penyangga
dari pesawat terbang
dari yogyakarta ke jakarta

yogyakarta, 4 juni 2016

KETIKA MATI LAMPU

ketika mati lampu
mengapa justru langit terasa terangnya?
segala lampu menerangi mereka
untuk saling menipu

di dalam kegelapan yang
kata mata sementara
lamalama matahari sampai
juga cahayanya kepada mata

di dalam kegelapan yang
bintang gemintang terasa cahayanya
lamalama matahari lain yang
milyaran itu sampai juga kepada mata

di dalam kegelapan yang
kau aku saling meraba
batin terasa ada yang nyala
segala kalbu menerangi kau aku

untuk saling menyatu

yogyakarta, 5 juni 2016

AKU MENCINTAIMU SAMPAI SENJA

tetapi yang aku rasakan matahari berjalan mundur
ke arah timur seperti usiamu yang mengulur umur
menyinari wajahmu
kebeningan embun

tempat aku berkaca
mengenal wajahku siapa
wajahmu akan selalu di hadapan yang
cahayanya memerdekakan aku dari rupa dunia

siapa pun engkau
bagaimanapun perubahan engkau
di taman mana pun dunia atautkah surga
aku adalah pelayanmu penuh suka cita

makilah aku dengan cemburu
kutuklah aku dengan rindu
sumpah serapah hanyalah bahasa
kasih sayang mendahului kemarahan hingga

aku merasakan matahari berjalan mundur
ke arah timur menyinari wajahmu
kembalilah aku kepada pelukan kecupan cahaya
di taman mana pun dunia atautkah surga

yogyakarta, 6 juni 2016

ADUH GUSTI

aduh gusti
hamba debu bermandikan debu
harihari hamba menjadi kelabu
hitamputih putihhitam tidak menentu

aduh gusti
harapharap cemas cemaskan harapharap
segala dan semua hamba bertiarap
kecuali cinta yang bikin darah tersirap

aduh gusti
sekalipun hamba penuh noda
tetapi hamba senantiasa berdoa
semoga gusti mengampuni seluas samodra

yogyakarta, 7 juni 2016

SA/AK 33

nabi menganjurkan
bertasbih bertahmid bertakbir
dalam bilangan 33 : tetapi
pada jarak abad mengapa?

rasul tidak menerang rahasia
dalam bilangan 33 : ada apa?
lalu kau aku ingat namanama
dalam bilangan 99

hanya milik Allah asma-ul husna
memohon menyebutnya
meninggalkan orang ramai di jalan simpang
kau aku menyebut namanama begitu sayang

hanya milik Allah asma-ul husna
memelihara namanama
pastikan terbuka gapura surga
Allah itu witr mencintai yang witr

angkaangka cumalah makhluk
selalu bertasbih memuji begitu tunduk
angkaangka mengharmoni diri
dengan namanama indah Allahu Rabbi

garis telapak tangan yang
kanan melukis angka 18 yang
kiri melukis angka 81
dan bila bertemu menjelma 99

asmaul husna hanyalah lambang
kesempurnaan
bukan lagi
sebagai jumlah bilangan

kalau begitu
mengapa cuma 99?
cahayamu mencipta
maha sempurna

yogyakarta, 23 juni 2016

DZIKIR PARA PELUPA

tidak terasa ramadhan akan pergi lagi
dari rumah hatiku yang
kotor dan nestapa
padahal dia belum selesai mengurai

bagaimana menata perabotan
rumah dan tanggatangga
menuju surga yang
bertambah hari kian kusaksikan ada

sepuluh hari pertama dia begitu berat
menuntun keakuanku yang
berkarat dari khianat ke khianat yang
tahu tetapi memegahkan pura-

pura ketidaktahuan berjalan
mata tanpa nurani di setiap jalan
di setiap peristiwa ditegangkan oleh cemas
bom waktu itu semoga tidak meledakkan ruang

sepuluh hari kedua dia begitu tersengat
melihat ketubuhanku yang
tidak kuasa menahan syahwat
siang menahan makan minum

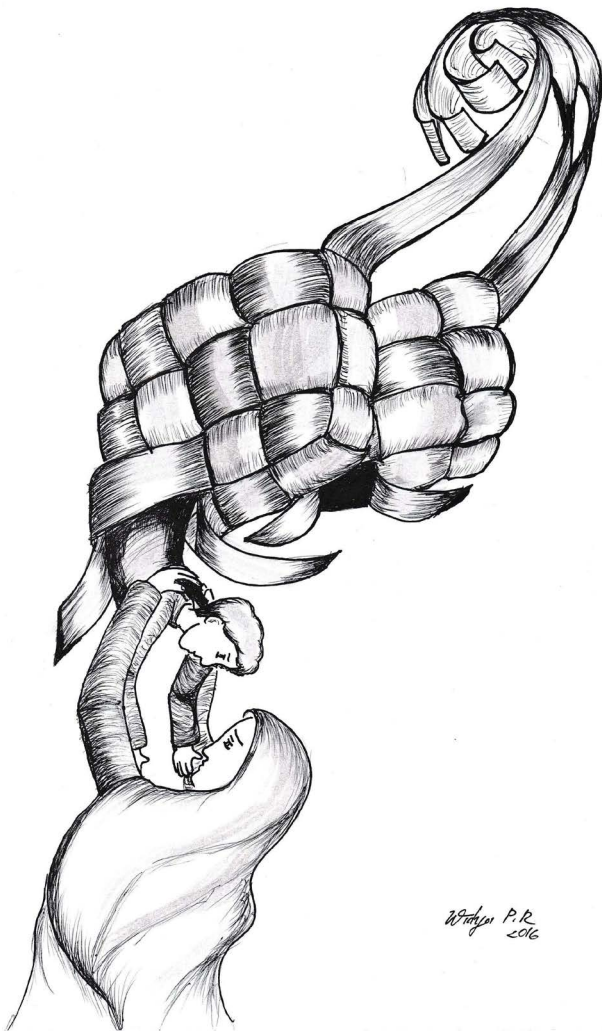
tetapi malam memanjakan diri
kenikmatan duniawi
menjadikan lidah menjulur
syahwat meliur sampai sahur

bom waktu semoga tidak meledakkan diri
pintupintu itu bukan saja bisa menutup
tetapi pintupintu bahkan sudah hancur
bagaimana manusiapergi akan kembali?

sepuluh hari ketiga dia masih berharap
keajaiban kisah musa dan bani israil
dalam barisan pendoa ada yang menggigil
harapharap cemas semoga shalawat masih memanggil

ya allah bihaa ya allah bihaa
ya allah bikhusnul khatimah
sebelum tubuh
berkalang tanah

purbalingga, 4 juli 2016



IDUL FITRI

di akhir ramadhan ini
ingin kutuliskan puisi

kembalinya hati kepada yang fitri
kembalinya seorang anak kepada ibu bapak
kembalinya kota kepada kampung halaman
kembalinya hidup kepada ziarah

kembalinya kepalan tangan kepada salaman
kembalinya mata beringas kepada ciumtangan
kembalinya harta kepada pemberian
kembalinya dunia kepada kasih sayang

kembalinya cinta
kepada hatinurani

di akhir ramadhan ini
ingin kutuliskan puisi

tetapi di langit beribu bulan
telah tertuliskan dengan tinta cahaya

idul fitri adalah puisi yang
ditulis sendiri oleh allah
di semesta hati manusia kita

purbalingga, 5 juli 2016

NYALA

berterimakasih aku kepada
jiwa yang
memberikan ketenangan
tatkala badai ketakutan hidup silih berganti

tetapi tubuhku masih di bawah perintah
jiwaku yang berjaga
sampai apapun kesakitan
berakhir kepada senja

aku akan terus berjalan
menujumu
tersebab tujuan hidupku
hanyalah engkau

aku bakar berkalikali kerak jiwaku yang
hangus sekalipun tahu
dari waktu ke waktu membatu
tetapi tamparan panas lapar abadi

demi kekasihku
menjadikan jiwa yang
rewel dan manja sekaligus tak tahu diri
ini bangkit dari kantuk yang panjang

sekalipun mengerti
tambah hari di mana tempat dan jabat tangan
aku hanya berjalan pada jalan yang
sama dan duduk di kursi yang

sama seperti pengulangan
demi pengulangan pagi
dan sore hari aku akan menepi di pojok taman
di bawah pohon jambu air kesejukan

berterimakasihlah aku kepada
nyala jiwaku yang
tidak tunduk kepada keinginan gelap tubuhku
sampai sudah harap

setiap kesakitan
terasa sebagai percintaan yang
sensasinya begitu
mengasyikkan

yogyakarta, 24 september 2016

NUN, KALAM, DAN PENYAIR

nun jauh nun dekat
dekatkanlah jiwa kepada
kolam yang
wajah kau aku bisa berkaca

kalam di masa kanak yang
di sepanjang jalan antara
rumah dan sekolah
terus saja didengar tak didengar

disuarakan oleh seorang bapak
kalam itu bertambah hari
kian menjelma menjadi kolam
di tepiannya kau aku senantiasa

membasuh hidup
wajahwajah topeng
topengtopeng luka
mengembalikan jiwa kepada

pulang kampung
dusun yang
masih menghijau oleh
hutan jati hujan basah hatinurani

sekalipun yang
kujumpai tinggalah nama pada nisan
setiap ingat membuat lidah
mengucap kepada al-fatihah

nun jauh nun dekat
dekatkanlah jiwa kepada
kolam yang
wajah penyair sepertiku

berkaca kepada
kolam
kalam
mu

yogyakarta, 10 oktober 2016

Riwayat



Abdul Wachid B.S., dilahirkan di dusun terpencil Bluluk, Lamongan, Jawa Timur, 7 Oktober 1966. “Achid” adalah putrapertama dari empat bersaudara. Ibunya (*Siti Herawati*, binti Muhammad Usmuni, bin Muhammad Dahlan), dan ayahnya (*Muhammad Abdul Basyir*, bin Masyhuri Wiryosumarto, bin Kromodimejo, bin Kartodimejo, bin Muhammad Muso Suromangunjoyo) seorang pedagang kecil, guru dan ketua yayasan di sebuah Madrasah kecil (*Miftahul Amal*). Melalui buku koleksi ayahnya, Achid mulai gemar membaca.

Masa kanak, Achid sangat dekat hubungannya dengan kedua kakeknya, baik dari pihak ibu (Muhammad Usmuni), maupun dari pihak bapak (Masyhuri Wiryosumarto). Dari kedua kakeknya itu ia mendengarkan khasanah cerita seperti fabel, epos Mahabharata, kisah percintaan Rama dan Sinta, Damarwulan dan Anjasmara, Jaka Tarub dan bidadari, Panji dan Candrakirana, juga sejarah kehidupan para wali dan sufi, sejarah kehidupan Nabi dan para pengikutnya. Sejak kecil ia juga suka menonton pertunjukan shalawatan, ludruk, wayang kulit, bahkan tayuban. Latar belakang demikianlah menjadikan puisi yang ditulis Achid bernuansa romantis sekaligus religius,

hal ini pernah diungkapkan oleh kritikus Korrie Layun Rampan dan penyair Sutardji Calzoum Bachri di dalam artikelnya.

Achid memulai pendidikan di dusunnya, di SDN Bluluk I sampai lulus, tetapi Madrasah Ibtidaiyah tidak sempat diselesaikannya (hanya sampai kelas lima). SMP-nya ia selesaikan di SMP Negeri I Babat, kota terdekat dari dusunnya. Ia melanjutkan studi di SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta, saat inilah Achid mulai giat bersastra, dan bersama rekannya mendirikan majalah sekolah *Mekar* (Media Karya). Ia pernah kuliah rangkap di Fak. Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (1985-1987); dan di Jurusan Sastra Indonesia Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, lulus Sarjana Sastra (S.S.) pada tahun 1996. Di Pascasarjana UGM pula, ia memperoleh Magister Humaniora (M.Hum.) dari Program Studi Sastra (2007). Sekarang Achid sedang menulis disertasi untuk Program Studi Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Sebagian sajak Achid terdokumentasi dalam antologi : (1) *Sembilu* (Dewan Kesenian Yogya, 1991), (2) *Ambang* (DKY, 1992), (3) *Oase* (Titian Ilahi Press, 1994), (4) *Serayu* (Harta Prima Press, 1995), (5) *Lirik-lirik Kemenangan* (Taman Budaya Yogya, 1994), (6) *Tabur Bunga* (Seperempat Abad Haul Bung Karno, 1995), (7) *Negeri Poci-3* (Tiara Jakarta, 1996), (8) *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996), (9) *Gerbong* (Cempaka Kencana, 1998), (10) *Tamansari* (Festival Kesenian Yogya X, 1998), (11) *Aceh Mendesah dalam Nafasku* (Kampanye Seni untuk HAM Aceh, 1999), (12) *Embun Tajali* (Aksara Indonesia, 2000), (13) *Angkatan Sastra 2000* (Grasindo, 2000), (14) *Hijau Kelon* (Kompas, 2002), (15) *Medan Waktu* (Cakrawala Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, 2004), (16) *Untuk Sebuah Kasihsayang* (Penerbit Bukulaela, 2004), (17) *Laki-laki Tak Bernama* (Pustaka Ilalang, 2008), (18) *Puisi Menolak Lupa*



(Obsesi Press, 2009), (19) *Pilar Penyair* (Obsesi Press, 2011), (20) *Sauk Seloko : Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, Desember 2012), (21) *Pilar Puisi* (STAIN Press, September 2013), (22) *Antologi Puisi 90 Penyair Yogyakarta Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (Pesan Trend Ilmu Giri, Maret 2014), (23) *Syair-syair Indonesia* (Interlude dan Pujangga Press, Mei 2016).

Sajak Achid juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman dan Inggris, dan dimuat dalam *Antologi Puisi Indonesia Modern EQUATOR* (setebal 1233 halaman is, Editor: Sri Hartati, Renville Siagian, M. Haryadi Hadipranoto, Terjemahan : Naswin Djamal, Penerbit Yayasan Cempaka Kencana, 2011).

Esainya terdokumentasi dalam antologi : (1) *Kiat Menembus Media Massa* (Titian Ilahi Press, 1994), (2) *Begini Begini Begitu* (Dewan Kesenian Yogya, 1997), (3) *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu* (LkiS, 2009), (4) *Creative Writing* (STAIN Press, 2012).

Achid juga menulis cerpen sekalipun tidak produktif, di antaranya terdokumentasi dalam antologi: (1) *Cerita-cerita Pengantin* (Galang, 2004; editor Triyanto Triwikromo, kata pengantar K.H.A. Mustofa Bisri), (2) *Bacalah Cinta* (Bukulaela, 2005, bersama cerpen K.H.A. Musofa Bisri, Dharmadi, Eko Sri Israhayu, Evi Idawati, Heru Kurniawan, Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua, R. Toto Sugiharto), (3) *Robingah, Cintailah Aku* (STAIN Purwokerto Press, 2007).

Sementara itu, buku tunggal yang menghimpun karya Achid, antara lain :

- (1) *Rumah Cahaya* (cetakan ke-1, Ittaqa Press, 1995; cetakan ke-2 edisi revisi Gama Media, 2003; cetakan ke-3, Gama Media, 2005) merupakan buku puisi yang menghimpun karya awalnya. Buku puisi *Rumah Cahaya* ini sempat dikritik oleh Adi Wicaksono secara panjang-lebar di



buku *Histeria Kritik Sastra* (Bentang, 1996), dan menjadi polemik berkepanjangan di koran *Kedaulatan Rakyat* (5 kali terbitan);

- (2) *Sastra Melawan Slogan* (FKBA, 2000) merupakan bunga rampai esainya yang diberi kata penutup oleh Dr. Faruk;
- (3) *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002) merupakan buku yang diangkat dari karya ilmiah S-1, dan diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;
- (4) Buku pilihan puisi cinta 1986-2002, *Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, Cet.I-2002, Cet.II-2004), diberi kata pengantar oleh peneliti sastra dari Jepang, Urara Numazawa;
- (5) Buku puisi *Tunjammu Kekasih* (Bentang, 2003);
- (6) *Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004) merupakan buku pilihan puisi cinta, diberi kata pengantar oleh Dr. Katrin Bandel (peneliti sastra Indonesia berkebangsaan Jerman);
- (7) Buku kajian sastra, *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2005);
- (8) Buku esai, *Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005);
- (9) *Gandrung Cinta* (buku kajian sastra dan tasawuf; Pustaka Pelajar, 2008), diberi kata pengantar Dr. Sangidu, M.Hum.;
- (10) *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron* (Ce.II, 2009 sampai cet.V sekarang, Penerbit Cintabuku, 2012), merupakan edisi revisi *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002) diberi kata pengantar Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;



- (11) Buku puisi *Yang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2011), diberi kata pengantar oleh Emeritus Professor Virginia Hooker FAHA, Australia Nation University;
- (12) Buku puisi *Kepayang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2012), diberi kata pengantar oleh Dr. Lee Yeon, Dosen Tetap di Hankuk University of Foreign Studies (HUFs), Seoul, Korea Selatan;
- (13) Buku puisi *Hyang* (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2014), diberi kata pengantar oleh Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop. Arch., Dosen Tetap di Program Studi S-3 Kajian Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta; kata penutup oleh Naomi Kawasaki , seorang ahli batik berkebangsaan Jepang.

Tahun 2004 dan 2005, buku puisinya *Rumah Cahaya* dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bacaan wajib bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karenanya didokumentasi oleh perpustakaan SMA dan Madrasah Aliyah Negeri seluruh Indonesia.

Sejak tahun 2003-sampai sekarang Achid diminta oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI menjadi Juri Lomba Mengkritik Karya Sastra (LMKS) dan Lomba Menulis Cerpen (LMC).

Event penting kesusastraan yang pernah mengundang Achid membacakan puisinya : “Festival Kesenian Yogya” (FKY) III-1991; FKY IV-1992; FKY VI-1994; “Haul Seperempat Abad Bung Karno” di Blitar 1994; “Festival November 1996” di Taman Ismail Marzuki Jakarta; “Malam Milenium Baru 2001” di Taman Budaya Surakarta bersama Agus R. Sarjono, Ahmad Syubannudin Alwy, D. Zawawi Imron, dan Rendra; dan, “Cakrawala Sastra Indonesia” di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 17 September 2004.

Achid pernah menjadi dosen tamu untuk matakuliah Bahasa Indonesia dan Ilmu Budaya Dasar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta (1998-2000); dosen tamu untuk matakuliah-matakuliah ilmu sastra di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (1997-2013). Ia menjadi dosen tamu untuk matakuliah Apresiasi dan Kajian Puisi, Penulisan Karya Sastra, Puisi Lama dan Modern, Pengantar Teori Sastra di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2008-sekarang).

Di samping menulis karya sastra, Achid menjadi dosen-negeri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

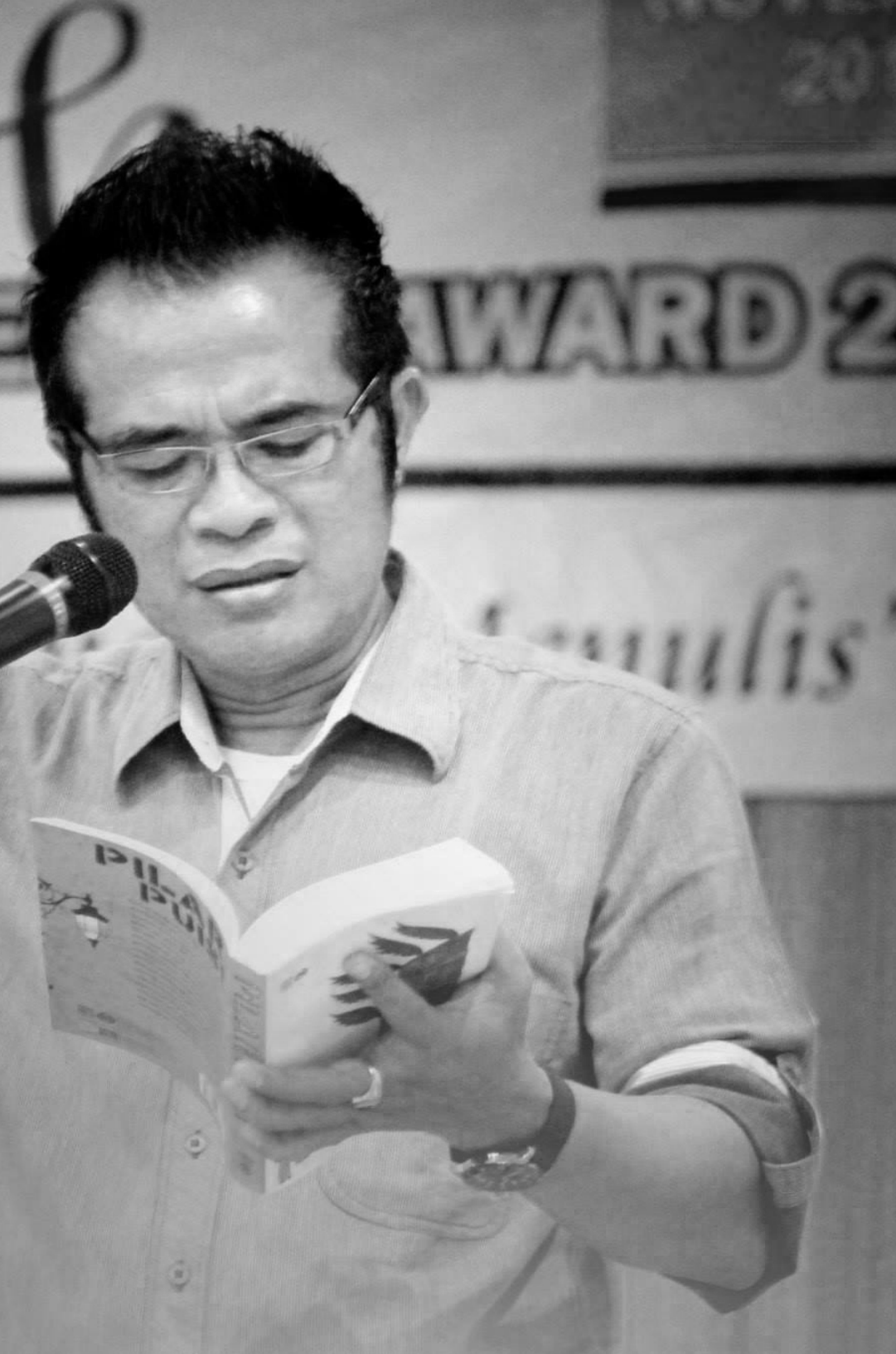
Website: www.wachid.8m.com

E-mail: achidbs99@yahoo.com dan abdulwachidbs@gmail.com

Twitter @abdulwachidbs

Facebook: www.facebook.com/abdulwachidbs







Widya Prana Rini lahir di Banjarnegara, 8 Januari 1991. Dia alumni Universitas Ahmad Dahlan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2013. Saat ini dia sedang menyelesaikan studi di Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu Sastra. Widya memiliki kecintaan terhadap sastra dan seni terutama seni lukis. Pameran tiga tahun terakhir : Pameran tunggal “Kanvas Puisi”, Perahu Art Connection, 2013; Pameran Kaligrafi Astronomi Internasional, Galeri Suka UIN, 2013; Pameran bersama “Manifesto Keseharian”, Galeri Nasional, 2014; Pameran bersama ”Nandur Srawung”, Taman Budaya Yogyakarta, 2015; Pameran bersama” Lupa Rupa”, Jogja Nasional Museum, 2015; Pameran bersama “Kenduren”, Perahu Art Connection, 2016; Pameran bersama “Drawing Wayang Nusantara”, TBY, 2016.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO – INDONESIA

Masa kanak, Abdul Wachid B.S. sangat dekat hubungannya dengan kedua kakeknya, baik dari pihak ibu (Muhammad Usmuni), maupun dari pihak bapak (Masyhuri Wiryosumarto). Dari kedua kakeknya itu ia mendengarkan khasanah cerita seperti fabel, epos Mahabharata, kisah percintaan Rama dan Sinta, Damarwulan dan Anjasmara, Jaka Tarub dan bidadari, Panji dan Candrakirana, juga sejarah kehidupan para wali dan sufi, sejarah kehidupan Nabi dan para pengikutnya. Sejak kecil ia juga suka menonton pertunjukan shalawatan, ludruk, wayang kulit, bahkan tayuban. Latar belakang demikianlah menjadikan puisi yang ditulis Abdul Wachid B.S. bernuansa romantis sekaligus religius, hal ini pernah diungkapkan oleh kritikus Korrie Layun Rampan dan penyair Sutardji Calzoum Bachri di dalam artikelnya.

**Cinta**buku****

Penerbit Cinta Buku
cvcintabuku@gmail.com

ISBN: 978-602-61556-5-8



9 786026 155658